

UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PPK (PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER) MELALUI TRAINING PPK DI SDN 9 MELAI SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh

Ropiah¹

Guru SD Negeri 9 Melai¹

Surel: robiahspd321@protonmail.com

Abstract: Efforts to Improve Teacher Skills in Implementing Ppk (Character Education Strengthening) Through PPK Training at Sdn 9 Melai Semester 1 Of Study Year 2019/2020. The final result of this research is that PPK Training can improve the skills of teachers in implementing PPK (Character Education Strengthening) at SDN 9 Melai Year 2019/2020. Cycle I results show an average score of 2.6 meaning Teacher Skills in Implementing PPK (Character Education Strengthening) is good. Therefore, it is necessary in cycle II to further improve the Skills of Teachers in implementing PPK (Strengthening Character Education). Cycle II results show an average score of 4.5 meaning teacher skills in implementing PPK (Character Education Strengthening) are excellent. The main values of character that are the focus of PPK policy are: religiosity, nationalism, self-reliance, gotong royong, and integrity. These key values are based on Pancasila values, 3 pillars of the National Movement for the Mental Revolution Revolution (GNRM), the rich culture of the nation (local wisdom) and the morality power that the Indonesian people need to face challenges in the future.

Keywords: Teacher Skills in Implementing PPK (Character Education Strengthening), PPK Training

Abstrak: Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Mengimplementasikan Ppk (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui Training PPK Di Sdn 9 Melai Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil akhir dari penelitian ini adalah Training PPK dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di SDN 9 Melai Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil siklus I menunjukkan skor rata-rata 2,6 artinya Keterampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik. Oleh karenanya perlu di lakukan siklus II untuk lebih meningkatkan lagi Keterampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Hasil siklus II menunjukkan skor rata-rata 4,5 artinya Keterampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik. Adapun nilai-nilai utama karakter yang menjadi focus dari kebijakan PPK adalah: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai utama tersebut berdasar kan nilai-nilai Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Revolusi Mental (GNRM), kekayaan budaya bangsa (kearifan lokal) dan kekuatan moralitas yang dibutuhkan bangsa Indonesia menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: Keterampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), Training PPK

PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2019, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kala dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat

menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip nilai-nilai moral universal, holistik, terintegritas, parsipatif, kearifan lokal, kecakapan abad XXI, adil dan inklusif, selaras dengan perkembangan peserta didik dan terukur (Hendrawan, et al. 2019).

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa

benar-benar dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Koesoema, et al. 2019).

Pembelajaran adalah wahana yang dirancang oleh pendidik secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran terwujud dalam interaksi belajar-mengajar yang dinamis dan diarahkan kepada pencapaian tujuan, yaitu perubahan perilaku dan pribadi peserta didik yang optimal. Perubahan yang terjadi pada peserta didik itu ditampilkan dalam karakter, sebagai perilaku yang dilandasi nilai-nilai kehidupan yang sangat luhur. (Koesoema, et al. 2019).

Setiap proses pembelajaran melibatkan mata pelajaran tertentu atau tema yang sedang dilaksanakan, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta pengelolaan kelas. Dalam rangkaian penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas guru memiliki kesempatan leluasa untuk mengembangkan karakter siswa. Guru dapat memilih bagian dari mata pelajarannya atau tema pelajaran untuk diintegrasikan dengan pengembangan karakter siswa. Metode belajar yang dipilihpun dapat menjadi media pengembangan karakter. Ketika mengelola kelas guru berkesempatan untuk mengembangkan karakter melalui tindakan dan tutur katanya selama proses pembelajaran berlangsung. (Koesoema, et al. 2019).

Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/ komunitas (Albertus, 2015). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas meliputi

mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran, memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran, mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah. (Koesoema, et al. 2019).

Dalam penelitian ini peneliti hendak meneliti tentang implementasi PPK melalui pembiasaan kultur di sekolah. Budaya sekolah, atau lebih luas lagi budaya pendidikan, dengan demikian menjadi pijakan yang kuat bagi pembentukan karakter siswa.

Sebuah budaya mengasumsikan kehidupan yang berjalan natural, tidak lagi dirasakan sebagai beban. Karena itu, merancang budaya sekolah mesti memikirkan dan menyiapkan pula kehidupan seni dan olahraga serta ruang kebebasan kreasi anak. Dengan demikian, proses pendidikan dan beban kurikulum sekolah tidak dirasakan sebagai beban, melainkan tantangan layaknya dalam sebuah permainan olahraga yang penuh semangat, tetapi tetap ada wasit ataupun peraturan baku. Wasit yang baik adalah kesadaran menjaga mutu permainan yang datang dari para pemain sendiri, yaitu semua warga sekolahnya.

Masa-masa sekolah adalah sebuah formative years, masa pembentukan karakter yang sangat menentukan fondasi moral-intelektual seseorang seumur hidupnya. Anak-anak yang sukses di bangku kuliah akan sangat ditentukan bagaimana kualitas dan kebiasaan belajar serta hidupnya di usia sebelumnya. Siapa saja anak-anak yang akan sukses di sebuah perguruan tinggi sudah mulai terbaca dengan mengamati asal-usul sekolahnya dan

hasil seleksi masuknya. Pembangunan sekolah terberat justru terletak pada membangun kultur sekolah ini, karena selain membutuhkan dana yang tidak sedikit, juga membutuhkan daya tahan kesabaran, keuletan, persisistensi, dan konsistensi dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

PEMBAHASAN

Program Pengembangan Karakter (PPK)

Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasarkan pada dan dijiwai oleh kebudayaannya. Sistem pendidikan nasional Indonesia disusun berdasarkan kepada kebudayaan bangsa dan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan salah satu fragmen dari sistem pendidikan Indonesia yang semuanya bermuara pada tercapainya kemajuan bangsa Indonesia

Pengembangan Pendidikan Karakter atau yang selanjutnya disingkat dengan PPK adalah keberlanjutan dari program Pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan khususnya, yang sebelumnya merupakan Pendidikan Karakter Bangsa. Pendidikan karakter sejatinya telah dimulai pengembangan serta implementasinya sejak tahun 2010 sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi

lingkungan setempat. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah di harapkan mampu dan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta dari seluruh peserta didik.

Pendidikan yang saat ini melewatkan dan mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (seni) dan olah hati (etik/spiritual) (Effendy, 2016). Yang kita kembangkan selama ini adalah dimensi akademis, bagaimana cara memperoleh nilai dan kognitive yang baik. Sistem yang sedemikian ini menjadikan peserta didik buta akan nilai dan rasa akan sikap sosial dan etika. Persoalan semacam ini sering sekali ditemukan pada lingkungan kota, dimana lingkungan sosial budaya peserta didik jauh dari sikap simpati dan empati satu sama lain. Sikap individualis dan egois mengebiri norma-normal yang harusnya ditegakkan sebagai hakikat dari manusia sebagai makhluk sosial.

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas karakter (Effendy, 2016).

Dalam pelaksanaannya banyak satuan pendidikan yang telah melaksanakan praktik baik (best practice) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat. Kemendikbud pada tanggal 16 September 2016 mengemukakan bahwa, sebagian besar sekolah yang

diundang sdalam diskusi Praktik Baik Sekolah Pelaksana Penguatan Pendidikan Karakter melakukan pembiasaan dengan penumbuhan dan pembudayaan nilai-nilai karakter yaitu yang disepakati oleh masing-masing sekolah. Kerja sama dan komitmen dari kepala sekolah, guru dan orang tua umumnya menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan kkarakter di masing-masing sekolah tersebut.

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK (Hendrawan, 2016). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan

kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial dan budaya, ekonomi dan politik bangsa, memepatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter goyong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 9 Melai dengan subjek penelitian adalah guru kelas yang ada di sekolah dasar ini, baik yang sudah pegawai negeri sipil maupun yang masih wiyata bakti. Jumlah seluruh dewan guru yang menjadi subyek penelitian adalah adalah 8 orang.

Kondisi di sekolah ini belum mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) melalui training PPK. Tahapan yang dilaksanakan siklus

I dan siklus II sebagai dasar acuan perbandingan dalam peningkatan PPK

HASIL DAN PEMBAHASA

No	Nama Guru	Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 4		Aspek 5		Skor
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	
1	RATNAWATI,S.Pd	0		0	1			1		1		3
2	NIRMALA,S.PD	0		1		0	1			1		3
3	ASLAMIAH,S.Pd	1		0		0		0	1			2
4	ALI AKBAR,S.Pd	0		0	1			1		1		3
5	SITI RUKIYAH,S.Pd	0		1		0	1			1		3
6	HASAN,S.Pd.SD	0		0	1			1		1		3
7	SANTIANA,S.Pd	0		1		0	1			1		3
8	HAMDAN,S.Pd	1		0		0		0	1			2
Skor rata-rata												2,6

Keterangan:Aspek 1: Guru dapat mengimplementasikan sikap religi terhadap siswa

Aspek 2: Guru dapat mengimplementasikan sikap gotong royong terhadap siswa

Aspek 3: Guru dapat mengimplementasikan sikap mandiri terhadap siswa

Aspek 4: Guru dapat mengimplementasikan sikap nasionalis terhadap siswa

Aspek 5: Guru dapat mengimplementasikan sikap integritas terhadap siswa

Skor maksimal tiap guru 1 X 5: 5

Skor maksimal semua guru: 9X 5: 45

Kriteria Penilaian:

4-5 : Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik

2-3 : Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik

0-1 : Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) kurang

Tabel 2. hasil observasi siklus II

No	Nama Guru	Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 4		Aspek 5		Skor
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	
1	RATNAWATI,S.Pd	1		1		1		1		1		5
2	NIRMALA,S.PD	1		1		0		1		1		4
3	ASLAMIAH,S.Pd	1		0		1		1		1		4
4	ALI AKBAR,S.Pd	1		1		1		1		1		5
5	SITI RUKIYAH,S.Pd	1		1		1		1		1		5
6	HASAN,S.Pd SD	1		1		1		1		1		5
7	SANTIANA,S.Pd	1		1		1		1		1		5
8	HAMDAN,S.Pd	1		1		0		1		1		4
Skor rata-rata												4,5

Keterangan:

Aspek 1: Guru dapat mengimplementasikan sikap religi terhadap siswa

Aspek 2: Guru dapat mengimplementasikan sikap gotong royong terhadap siswa

Aspek 3: Guru dapat mengimplementasikan sikap mandiri terhadap siswa

Aspek 4: Guru dapat mengimplementasikan sikap nasionalis terhadap siswa

Aspek 5: Guru dapat mengimplementasikan sikap integritas terhadap siswa

Skor maksimal tiap guru 1 X 5: 5

Skor maksimal semua guru: 9X 5: 45

Kriteria Penilaian:

4-5 : Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik

2-3 : Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik

0-1 : Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) kurang

Hasil siklus I menunjukkan skor rata-rata 2,6 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik. Oleh karenanya perlu di lakukan siklus II untuk lebih meningkatkan lagi Ketrampilan Guru Dalam

Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Hasil siklus II menunjukkan skor rata-rata 4,5 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik.

Penyelenggaraan PPK dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu. Perlu diketahui bahwa PPK bukan Fullday School sebagaimana pernah ramai di media, kebijakan PPK tidak mematikan madrasah diniyah, tapi justru mendorong sekolah agar mampu membangun kerjasama dengan sumber-sumber belajar di luar sekolah, seperti institusi pendidikan keagamaan, lembaga seni dan budaya, komunitas sastra, klub olah raga, dan sebagainya.

Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Formal diimplementasikan melalui manajemen berbasis sekolah, yaitu memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah serta tenaga kependidikan bersama Komite Sekolah sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan. Beberapa yang perlu diupayakan dalam konteks manajemen berbasis sekolah yaitu menguatkan jejaring Tri Pusat Pendidikan (Sekolah, Keluarga dan Masyarakat), Sekolah menjadi sentral yaitu lingkungan sekitar dijadikan sumber-sumber belajar, Individualisasi Anak yaitu guru perlu membantu setiap anak untuk mengaktualkan potensi yang dimilikinya, revitalisasi peran kepala sekolah (sebagai innovator, motivator, kolaborator) dan guru (sebagai penghubung sumber belajar, pelindung, fasilitator, katalisator), melakukan penilaian berupa catatan kepribadian atau karakter anak, melakukan sinkronisasi dan pembiasaan baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan nonkurikuler, serta melaksanakan Penguatan peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama

dalam penumbuhan dan pembiasaan karakter anak.

KESIMPULAN

Hasil akhir dari penelitian ini adalah training PPK dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam mengimplementasikan PPK.

Hasil siklus I menunjukkan skor rata-rata 2,6 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik. Oleh karenanya perlu di lakukan siklus II untuk lebih meningkatkan lagi Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Hasil siklus II menunjukkan skor rata-rata 4,5 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik.

Adapun nilai-nilai utama karakter yang menjadi fokus dari kebijakan PPK adalah: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai utama tersebut berdasarkan nilai-nilai Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kekayaan budaya bangsa (kearifan lokal) dan kekuatan moralitas yang dibutuhkan bangsa Indonesia menghadapi tantangan di masa depan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis pada bagian ini mengemukakan saran sebagai berikut:

- a) Kepala sekolah sebaiknya mendukung penuh adanya program kegiatan pembiasaan kultur untuk mengimplementasikan PPK
- b) Setiap guru hendaknya membimbing siswa dalam pembiasaan kultur untuk mewujudkan karakter karakter siswa yang di harapkan

- c) Siswa sebagai subjek juga harus bias bekerja sama dengan baik dan mau di atur agar karakter yang di harapkan sesuai dengan kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. 2016. Profesionalitas Guru dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di SDN Kabupaten Balangan). Lampung: Universitas negeri Lampung Mangkurat
- Aulia, L. Rani. 2016. Implementasi Nilai Religius Dalam Pendiidkan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hendrawan. Saryono, Djoko. Supriyono. 2016. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ibrohim. 2019. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran MIPA. Malang: Universitas Negeri Malang
- Koesoema, Doni. Suhardi, Didik. Muhammad, Hamid. 2019. Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru. Vol. 2. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Presieden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun

2019 tentang Penguatan
Pendidikan Karakter

Utami, A. Titi. 2014. Pelaksanaan
Nilai Religius Dalam Pendidikan
Karakter di SD Negeri 1
Kutowinangun Kebumen.
Yogyakarta: Universitas Negeri
Yogyakarta

Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, Kamus Besar
Bahasa Indonesia, Jakarta: PT.
Balai Pustaka, 1991 hal.149

Moerdiyanto, Fungsi Kultur Sekolah
Menengah Atas Untuk
Mengembangkan Karakter
Siswa Menjadi Generasi
Indonesia 2045 Tantangan dan
Peluang Konaspi VII-2012 hal 3

Moerdiyanto, Fungsi Kultur Sekolah
Menengah Atas 2012 hal 3

Budiningsih, Asri, Pembelajaran
Moral Berpijak pada
Karakteristik Siswa dan
Budayanya, Jakarta: Rineka
Cipta, 2004 hal 18

Moerdiyanto, Fungsi Kultur Sekolah
Menengah Atas 2012 hal 5

Moerdiyanto, Fungsi Kultur Sekolah
Menengah Atas 2012 hal.7